

PEMIKIRAN PENDIDIKAN IBNU SAHNUN

Wagiman Manik

Program Studi Pendidikan Bahasa Arab STAI As-Sunnah Deli Serdang
Jl. Medan-Tg. Morawa, Km. 13 G. Darmo, Bangun Sari, Kec. Tg. Morawa Kab. Deli Serdang
Rosyidroseyd97@yahoo.co.id

Abstrak: Para ulama tarbiyah dari zaman-kejaman memiliki kesungguhan dan keseriusan dalam menghasilkan konsep dan model pendidikan yang penuh hikmah dalam dunia pendidikan. Ibnu sahnun adalah salah satu ulama tarbiyah yang memberikan sumbangan yang besar dalam melahirkan konsep pemikiran pendidikan, sehingga banyak orang yang datang setelah beliau membahas, menjelaskan dan menerangkan tentang pemikiran-pemikiran beliau yang berkaitan dengan pendidikan. Pandangan Ibnu Sahnun dalam bidang pendidikan adalah penekanannya pada kompetensi yang harus dimiliki oleh pendidik. Pendidikan yang diharapkan oleh Ibnu Sahnun adalah model pendidikan kejiwaan, pendidikan yang memadukan antara tujuan duniawi dan ukhrawi, pemikiran-pemikiran Ibnu Sahnun tentang pendidikan sangat tinggi nilainya bagi kita, untuk dapat kita teladani dan kita terapkan dalam dunia pendidikan Islam saat ini, tentunya dengan memperhatikan zaman dan perkembangan teknologi dengan tetap dalam bingkai Al-Quran dan Sunnah As-Shahihah. Banyak hal yang menjadikan sosok Ibnu sahnun menjadi orang yang terkenal dalam dunia pendidikan di antaranya adalah orang tua, orang tua Ibnu Sahnun adalah seorang yang ‘alim dalam fiqh mazhab maliki di daerah Utara Afrika, beliau terkenal dengan dengan ketaqwaan, kewaraan, dan beliau sangat memperhatikan perkembangan pendidikan anaknya, sehingga ia mau berdiskusi dan bertukar fikiran dengan anaknya dalam masalah-masalah ilmu. Kebangkitan ilmu yang masih sangat tinggi dimasa Ibnu Sahnun yang menjadi faktor belikutnya, dan beliau mengadakan rihlah ilmiah ke beberapa tempat seperti Makkah Al-Mukarroman, Al-Madinah Al-Munawwarah, Mesir dan lain-lain, dan pada waktu itu masih adanya persaingan yang sehat dan positif dalam mendapatkan dan menyebarkan ilmu, dan Ibnu Sahnun mampu mengambil faedah yang banyak dari keadaan tersebut. Aqidah Ahlussunnah waljama’ah, aqidah ahsunnah waljama’ah menjadi faktor yang ketiga yang membentuk karakter Ibnu sahnun, sehingga beliau menjadi orang yang beraqidah ahlussunnah waljama’ah, ditambah lagi beliau sebagai seorang perawi hadis yang menjadikan beliau sangat memberikan pengaruh yang sangat besar dalam dunia pendidikan.

Kata Kunci: Pemikiran, Pendidikan, Ibnu Sahnun

Pendahuluan

Dasar-dasar pendidikan Islam telah diletakkan oleh penghulu para Abiyaa' wal Mursalin Muhammad ρ berdasarkan petunjuk dari Rabbul 'Alamiin pemilik langit dan bumi ini, dan apa yang ada di antara keduanya untuk pedoman ummat manusia yang ada pada masa itu dan ummat yang akan datang setelah beliau, oleh karena itu ummat Islam harus memiliki keinginan dan kemauan yang tinggi untuk selalu menggali dan menggali dasar-dasar pendidikan yang telah beliau praktekkan dan lakukan. Pendidikan mempunyai arti penting bagi kehidupan manusia, pendidikan juga diakui sebagai kekuatan yang dapat membantu masyarakat mencapai kemegahan dan kemajuan peradaban.

Sejarah peradaban pendidikan Islam telah menunjukkan betapa pentingnya pendidikan yang komprehensif dan terus-menerus dalam rangka memajukan dan meninggikan martabat manusia.

Dengan mempelajari kehidupan masa lalu umat Islam, akan membantu untuk memahami sebab-sebab kemajuan dan kemunduran pendidikan Islam. Format pendidikan yang baik sudah menjadi keharusan di abad 21 ini, sehingga ummat Islam dapat bangkit dan dapat jaya kembali sebagaimana pada zaman keemasannya dahulu.

Membahas dan mengkaji gagasan serta pemikiran tokoh, berarti membawa kita menuju arah kemampuan menganalisa dan membandingkan pemikiran 1 tokoh dengan tokoh yang lainnya. Menurut hemat kami, upaya pengkajian pemikiran para tokoh sangat perlu, meskipun, kami yakini, sesungguhnya kebenaran hasil pemikiran para tokoh adalah "relatif" ataupun nisbi, namun pemikiran-pemikiran jernih mereka dalam hal pendidikan sangat berguna dan bermanfaat bagi kita semua.

Salah satu tokoh yang diangkat dalam makalah ini adalah Ibnu Sahnun, beliau adalah salah seorang tokoh pendidik dikalangan umat Islam. Pemikiran Ibnu Sahnun mengenai pendidikan banyak menyoroti tentang perilaku pendidik, dan yang paling diperhatikan adalah berkenaan dengan kompetensi pendidik itu

sendiri. Selain tanggung jawabnya dalam mengajar, seorang pendidik dituntut memiliki kemampuan atau kapasitas keilmuan yang mumpuni.

Nasab Ibn Sahnun

Nama lengkap Ibnu Sahnun adalah Muhammad Abu Abdillah Ibn Faqih al-Magribi Abdussalam Sahnun Ibn Said al-Tanuhi, al-Qairawani, ia termasuk pembesar mazhab Malikiyah, beliau dilahirkan di al-Qairawan pada tahun 202 H, dan beliau wafat pada tahun 256 H, jadi usia beliau hanya 54 tahun saja¹. Al-Qairawan yang menjadi tempat kelahiran beliau adalah negeri sunnah yang merupakan tujuan penuntut ilmu syar'i dari semua penjuru magrib², ayah beliau bernama Abu Sa'id Abdussalam Ibn Habib Ibn Hassan Ibn Hilal Ibn Bikar Ibn Robi'ah Ibn Abdillah At-Tanukhi, al-Magribi Al-Qairawani Al-Maliki, Qodhi Al-Qairawan, dan ia memiliki kitab Al-Mudawwanah yang berisi tentang pertanyaan-pertanyaan tentang agama, dan ia digelar dengan Sahnun³

Ayah Muhammad Ibn Sahnun digelar Sahnun yang merupakan nama seekor burung di Magrib, burung yang memiliki kecerdasan dan ketangkasan⁴, dan memang benar beliau memiliki kecerdasan dan ketangkasan yang luar biasa, sehingga anaknya juga digelar Sahnun.

Perkembangan Keilmuan Ibnu Sahnun

Muhammad / Ibnu sahnun mendapat perhatian yang lebih karena dalam pemeliharaan ayahnya yaitu Sahnun, Sahnun adalah seorang ahli fiqih dari Afrika yang tidak adaandingannya, dan Ibnu Sahnun semenjak kecil tumbuh kembang dalam pengawasan ayahnya, dan ketika itu Sahnun tidak memiliki anak kecuali hanya dia, maka ayahnya memberikan perhatian dan perlakuan khusus dalam pendidikannya, adabnya dan pengajarannya dengan hal-hal yang sesuai dengan keadaan beliau. Berkata Muhammad Ibn Haris : adalah Sahnun

¹ Syamsuddin Muhammad Ibn Ahmad Ibn Usman Az-Zahabi, *Siar 'alaminnubalaa'*, Cet XI (Beirut: Muassasah Ar-Risalah, 2001), j. 13, h, 60.

² Muhammad al-Arusi al-Mathwi dalam muqoddimah, *Adab Al-Mu'allimin libni sahnun*, Cet II (Tunis : Al-Manar, 1972), h.15

³ Syamsuddin Muhammad, *Siar 'alaminnubalaa'*, j.12, h, 64.

⁴ *Ibid*, h, 68.

mengatakan kepada guru anaknya : Wahai sang guru, janganlah engkau memberikan pengajaran kecuali dengan pujian/sanjungan, dan dengan suara yang lembut, dan tidaklah ia dapat diberikan pengajaran dengan pukulan dan tidak pula dengan cara yang kasar, dan sesungguhnya aku berharap agar ia menjadi orang yang paling istewa dari orang lain, dan yang paling alim di zamannya dan tinggalkan lah ia di atas jalanku (mazhab maliki). Sahnun mengatakan hal demikian karena telah nampak jelas pada diri Muhammad di usianya yang masih kecil/muda belia, tanda-tanda kecerdasannya dan kejeniusan yang Allah berikan kepadanya, sehingga ayahnya pernah berkata kepadanya, “ Ia sangat mirip dengan Asyhab”

Dan setelah Muhammad Ibnu Sahnun mengambil pelajaran al-quran dan ilmu-ilmu pokok / dasar, maka ia mulai mendatangi majlis-majlis ilmu yang hebat/tinggi, maka ia sangat banyak mengambil pelajaran dari ayahnya, dan ia sering berdiskusi dengan ayahnya. Al-Qadhi ‘Iyadh mengatakan bahwa Muhammad Ibnu Sahnun berdiskusi dengan ayahnya, dan ia sering membacakan kitab-kitab dimasa hidup ayahnya, yang kitab-kitab itu akan dipelajari oleh manusia / orang- lain sebelum ayahnya keluar dari rumahnya, maka apabila ayahnya telah keluar dari rumah untuk mengajar ditempat lain, maka Muhammad Ibnu Sahnun ikut duduk di majlis ayahnya bersama orang-orang untuk mendengarkan pelajaran dari ayahnya, sebagaimana juga Muhammad Ibnu sahnun mengambil dari Periwat hadis, di antaranya adalah : As-Syaikh as-Sholih Musa Ibn Mu’awiyah As-Somadihi, dan dari Abdullah Ibn Abi Hassan al-Yahshobi salah seorang murid Al-Imam Malik Ibn Anas, dan ia juga mengambil hadis dari selain keduanya dari beberapa Masyayih Afrika, maka ia banyak meriwayatkan dari mereka dan ia sangat terampil dalam membawakan riwayat dari mereka⁵.

Rihlah Ibnu Sahnun Dalam Menuntut Ilmu

Setelah nama beliau terkenal dengan keilmuan dan taqwa, maka ayahnya menyuruhnya untuk menunaikan ibadah haji, dan mengunjungi beberapa ulama

⁵Muhammad al-Arusi al-Mathwi dalam Muqoddimah, h.6

Masyriq untuk menuntut ilmu, maka ia bertekad untuk berangkat bersama beberapa temannya dari orang-orang Al-Qairawaniyin sekitar tahun 235 H, sekitar 33 tahun dari usia beliau, dan ayahnya sungguh telah banyak memberikan wasiat kepadanya, di antaranya adalah : “ Sungguh engkau akan mendatangi beberapa negeri, lalu ayahnya menyebutkan negeri-negeri tersebut, sehingga engkau akan sampai ke Madinah maka sungguh-sungguhlah engkau dalam menuntut ilmu, maka jika engkau bertemu dengan salah seorang dari negeri-negeri tersebut sebuah masalah yang ke luar dari ilmu Al-Imam Malik yang tidak ada pada diriku, maka ketahuilah olehmu bahwa itu adalah keteledoran atau kecerobohan ayahmu”.

Kemudian ia berangkat menuju Mesir, maka ia disambut oleh para ulama fiqh, di antara mereka adalah Abu Roja' Ibn Syahb dan iapun menginap di rumah Abu Roja' atas permintaan Abu Roja' sendiri, lalu keesokan harinya Muhammad Ibnu Sahnun tinggal di Jami' Amr di Fisthaat, dan ia mengajar di sana yang banyak dihadiri oleh para ulama, di antara mereka adalah Al-Muzani teman dekat Al-Imam As-Sayfi'- Semoga Allah meridhoi mereka- mana kala telah selesai halaqoh atau pelajaran yang ketika itu penuh sesak, maka ditanyakan kepada al-Muzani, bagaimana pendapatmu tentang orang ini, beliaupun menjawab demi Allah aku tidak ada melihat orang yang lebih alim darinya, dan tidak ada orang yang lebih cerdas otaknya dari dia, walaupun usianya masih belia.

Setelah beliau tinggal beberapa hari di Mesir, lalu beliau berangkat menuju Hijaz, dan ia menunaikan ibadah haji (di Makkah), dan manakala ia sampai di Madinah, dan ia masuk ke dalam Masjid An-Nabawi ia mendapati jama'ah orang-orang yang berkumpul di sekeliling Abu Mus'ab Ahmad Ibn Abi bakr Az-Zuhri, dan ketika itu ia dalam keadaan menyandarkan badannya ke tembok karena ia sudah tua, sedangkan murid-muridnya berdebat dihadapannya tentang sebuah masalah, maka Muhammad Ibnu Sahnun memberikan sebuah faedah yang baru kepada mereka, maka teggaklah Abu Mus'ab/ kembali duduk dan menyetujui apa yang disampaikan Ibnu Sahnun tadi, dan Ibnu Sahnun pun memberikan faedah yang lain kepada mereka, lalu Az-Zuhri pun berpaling kepadanya, sembari

bertanya, dari negeri mana engkau datang, lalu Ibnu Sahnun menjawab dari Afrika, lalu Az-Zuhri berakata lagi kepadanya, tepatnya di mana kampungmu, kemudian Ibnu Sahnun mengatakan dari negeri Al-Qairawan, maka berkatalah Abu Mus'ab, engkau adalah salah satu dari dua laki-laki, jika engkau bukan Muhammad Ibnu Sahnun, maka engkau adalah Muhammad Ibnu Labdah anak saudara Sahnun, karena faedah ini tidak akan keluar kecuali dari keluarga Sahnun, maka ketika itu Muhammad Ibnu Sahnun memperkenalkan dirinya, lalu Az-Zuhri pun berdiri dan menyalami Muhammad Ibnu Sahnun, dan mengajaknya ke rumahnya dan ia tinggal di rumah Az-Zuhri selama ia menetap di kota Madinah.

Muhammad Ibnu Sahnun bertemu dengan beberapa orang Perawi hadis dan teman-teman Al-Imam Malik di Madinah, di antaranya adalah Ya'kub Ibn Hamid Ibn Kasib, dan Salamah Ibn Syabib An-Naisaburi dan selain mereka, ringkas kata adalah : Ibnu Sahnun dalam melakukan perjalanan ilmiahnya ini bertemu dengan banyak para ulama, setelah itu ia kembali ke negerinya, dan telah tersebar luas namanya di kalangan para ulama di seluruh penjuru dunia ketika itu⁶.

Akhlaq dan Kepribadian Ibnu Sahnun

Setelah kembali Muhammad Ibnu Sahnun ke Al-Qairawan, dan ayahandanya ketika itu Qodhi di Afrika, maka ia mulai memalingkan perhatiannya dan berkonsentrasi untuk mengarang dan mengumpulkan hasil-hasil penelitiannya dan karangan-karangannya, ia menceritakan tentang dirinya, suatu hari, Ayahku masuk ke kamarku dan aku sedang mengarang buku yang berjudul “*Keharaman hal-hal yang dapat memabukkan*”, maka ayahnya berkata kepadanya, wahai anakku sesungguhnya engkau membantah orang-orang Irak, dan mereka memiliki kecerdasan yang hebat dan lidah yang pedas, maka hindarilah tulisanmu dari kesalahan yang pada akhirnya engkau meminta ma'af kepada mereka.

⁶*Ibid*, h.16

Dan diriwayatkan bahwasanya ia pada suatu hari, sedang mengarang kitab sehingga sampai waktu makan malam, maka datang budak perempuannya yang bernama Ummu Middam membawakan makanan untuknya, maka beliau berkata kepada budaknya, wahai Ummu Middam, saya sekarang sibuk jadi tidak sempat untuk makan, maka manakala ummu middam telah lama menunggu, maka ummu middam menyuapinya sedangkan beliau masih dalam keadaan menulis sehingga makananpun habis, dan beliau terus dalam keadaan demikian sehingga Muazzin mengumandangkan azan subuh, lalu ia menutup kitabnya seraya berkata : wahai ummu middam, berikan saya makanan malam, maka ummu middam mengatakan wahai tuanku sesungguhnya aku telah menyuapimu tadi, lalu beliau berkata demi Allah aku tidak merasakannya.

Walaupun beliau sibuk dalam mengarang buku, namun hal itu tidak menghalangi beliau untuk mengajar dan menyebarkan ilmu, dan menanamkan sifat taqwa kepada murid-muridnya (Tullabnya), dan beliau lebih semangat lagi dalam mengajar dan menyebarkan ilmu setelah meninggalnya ayahandanya pada tahun 240 H, maka iapun menggantikan posisi ayahandanya, maka ia telah mendahului teman sejawatnya dalam ilmu dan taqwa, sehingga banyak para penuntut ilmu yang datang dari berbagai penjuru dunia, sehingga Al-Qairawan disebutkan dengan *As-Sahnuniah* sebagaimana dikatakan oleh sejarawan pada waktu itu.

Abu Hasan Al-qobisi mengatakan bahwa ada seorang laki-laki yang mengejek Muhammad Ibnu Sahnun, Ia mengejek dan menghina kehormatan beliau, dan laki-laki itu bermazhab penduduk Irak, namun pada suatu hari ia membutuhkan uang, dan ia sangat membutuhkannya, maka ia berkata dalam dirinya, aku akan datang ke Muhammad Ibnu Sahnun karena ia orang yang sangat baik dan dermawan, maka iapun datang menemui Muhammad Ibnu Sahnun, maka Muhammad Ibnu Sahnun menyambutnya dan mengatakan kepadanya apa kebutuhanmu wahai ya saudaraku. *Laki-laki yang datang kepada Ibnu Sahnun ini sebelumnya pernah datang kepada beliau dan ia mengatakan kepadanya, sesungguhnya aku ingin menyampaikan sesuatu yang rahasia kepadamu, maka*

*iapun mengejek dan menghina ditelinga beliau, maka Muhammad Ibnu Sahnun mengatakan kepadanya “ Semoga Allah membalas kebaikan kepadamu” dan ketika itu tidak ada satu orangpun yang mengetahui apa yang diucapkan oleh seseorang tersebut kepada Muhammad Ibnu Sahnun, maka laki-laki yang datang tadi mengatakan semoga Allah memperbaiki semua urusanmu, aku datang kepadamu untuk bertaubat dari hal-hal yang telah aku lakukan padamu, maka berkata Ibnu Sahnun, lupakanlah itu, sekarang katakanlah apa keperluanmu, maka laki-laki itu berkata : Demi Allah, aku tidak datang kepadamu kecuali karena aku memiliki kebutuhan, maka Ibnu Sahnun membaca *istirja*’ dan beliau pun bersedih, maka Ibnu Sahnun menulis sesuatu di dalam secarik kertas, kemudian laki-laki tadi disuruh untuk pergi kepada seseorang (penukaran uang) lalu ia memperoleh 20 dinar, lalu ia membeli kebutuhannya, lalu dibawa oleh petugas pembawa barang ke rumahnya, kemudian istrinya berkata kepadanya : Ada apa ini wahai suamiku, maka laki-laki tadi menjawab, ini adalah pemberian dari seorang laki-laki yang pernah aku hina dan ejek aku dahulu (Ibnu Sahnun)⁷.*

Pujian Para Ulama Kepada Ibnu Sahnun

Berkata orang yang sezaman dengan Muhammad Ibnu sahanun yaitu al-Qodhi al-Wara’ Isa Ibn Miskin “ sebaik-baik orang yang aku lihat adalah Muhammad Ibnu Sahnun, banyak kebaikan yang terdapat dalam dirinya, kewaraan, banyak mengetahui tentang al-Asar, lebih mementingkan orang lain dan memperhatikan saudara-saudaranya”, dan ia juga berkata “ tidaklah aku melihat ada orang yang sebanding dengan Muhammad Ibnu Sahnun, dan begitu juga dengan perkataan sejarawan Afrika yang bernama Abu ‘Arab at-Tamimi al-Qairawani “ Muhammad Ibnu Sahnun adalah Imam dalam fiqh, orang yang Tsiqoh/ terpercaya, ‘Alim dalam masalah asar, tidak ada orang pada zamannya yang dapat menguasai ilmu seperti dia”.

Kemudian berkata Dokter Afrika yang terkenal Ahmad Ibn al-Jazzari di dalam kitabnya at-Ta’rif :Muhammad Ibnu Sahnun adalah Imam pada zamannya

⁷Muhammad al-Arusi al-Mathwi, *Adab ...*, h.19

pada mazhab penduduk Madinah di Magrib, ia banyak mengumpulkan ilmu yang tidak ada orang yang seperti dia, baik dalam ilmu fiqh, asar, dan pembelaan yang kuat terhadap mazhab penduduk hijaz.

Karya-Karya Ibnu Sahnun

Ibnu Sahnun menulis dalam berbagai bidang ilmu, hal ini terbukti dari banyaknya jenis buku yang ditulis oleh Ibnu Sahnun. Ibnu Sahnun telah menulis buku tidak kurang dari 200 buku, diantaranya adalah:

1. Adab al-Mu'allimin, berisi tentang pemikiran pendidikan, mulai dari pentingnya kerja sama yang baik antara orangtua murid dengan pendidik, kurikulum, badan pengawas (supervisi), dan lain-lain.
2. Ajwibah Ibnu Sahnun, berisi tentang jawaban-jawaban Ibnu Sahnun seputar persoalan-persoalan yang muncul di masyarakat pada waktu itu.
3. Kitab al-Jami', merupakan karyanya yang paling besar, tidak kurang dari 100 juz, terhimpun berbagai jenis ilmu terutama dalam masalah ilmu fiqh.
4. Kitab al-Musnad al-Hadits, Risalah fi as-Sunnah, Kitab al-ibadah, Kitab al-Wara', Kitab al-Hujjah 'ala an-Nasara, dan lain-lain⁸.

Sebagian karya yang dihasilkan oleh Ibnu Sahnun tersebut menunjukkan kepada kita bahwa Ibnu Sahnun memiliki pengetahuan yang luas dalam bidang ilmu tarbiyah, fiqh, hadis dan lain-lain.

Pemikiran Ibnu Sahnun Tentang Pendidikan

Ibnu Sahnun membagi kurikulum pendidikan kepada dua bagian, kurikulum wajib, dan kurikulum pilihan. Kurikulum wajib meliputi al-Quran hadits, dan fiqh. Sedangkan kurikulum pilihan berkisar pada materi-materi: ilmu hitung, syair, al-Gahrib (kata-kata sulit), bahasa Arab, dan ilmu nahwu⁹, dan untuk lebih jelasnya penulis menurunkan penjelasannya :

⁸*Ibid*, h.25

⁹*Ibid*, h.42

- a. *Pengajaran Al-Qur'an*, Muhammad Ibnu Sahnun menurunkan sejumlah dalil yang menunjukkan keutamaan mempelajari al-Quran dan mengajarkannya, hadis Nabi ﷺ yang menunjukkan hal tersebut adalah :

عَنْ عُثْمَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ»

Dari sahabat Usman Ibn Affan τ dari Nabi ﷺ berkata : sebaik-baik kalian adalah orang yang mempelajari al-Quran dan mengajarkannya¹⁰

- b. *Mengenai khatam Al-Qur'an*, Ibnu Sahnun menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan khatam (tamat) Al-Quran tidaklah harus berarti menghafal keseluruhannya, tetapi bisa berarti menghafal sebagian besar, separuh, sepertiga atau seperempatnya. Guru sama sekali tidak boleh memaksa anak (murid) untuk menghafal keseluruhan Al-Qur'an kecuali dengan seizin orang tuanya. Pada upacara wisuda khatam Al-Qur'an, hari-hari lebaran (puasa atau haji), guru dibolehkan menerima hadiah dari murid-muridnya. Tetapi ia tidak dibenarkan menerimanya kecuali dengan izin orang tua mereka. Penerimaan hadiah di luar izin atau permintaan hadiah dengan sesuatu hilah (dalih) apapun bentuknya, hukumnya haram.
- c. *Tatakrama menghapus nama Allah I atau ayat Al-Quran yang telah ditulis*, Ibnu Sahnun menjelaskan tentang menghapus nama Allah I atau ayat Al-Quran yang telah ditulis, misalnya di batu tulis atau kertas, ia menjelaskan bahwa menghapus nama Allah I atau ayat tersebut adalah makruh (tidak disenangi,) kecuali dengan cara tertentu. Suatu cerita yang bersumber dari Anas Ibn Malik τ bahwa dalam masa pemerintahan keempat khalifah(seluruh khalifah Ar-Rosyidiin) setiap guru menyediakan sebuah kolam kecil yang diisi oleh setiap murid dengan air suci, yang masing-masing mereka mendapat perintah untuk itu. apabila mereka bermaksud akan menghapus nama-nama Allah atau ayat-ayat Al-Quran yang telah ditulisnya maka batu tulisnya harus dimasukkan

¹⁰Muhammad Ibn Isma'il Al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari*, Cet. I (Riyad : Darussalam ,1991), J. 6, h. 192.

kedalam kolam tadi untuk dibersihkan di dalamnya. Sesudah semua murid membersihkan batu tulisnya dengan cara yang sama, air kolam tersebut seluruhnya dialirkan kedalam sebuah lobang yang dengan sengaja digali untuk maksud itu agar semua air tadi diserap oleh bumi.

d. Tugas seorang guru, Ibnu Sahnun menjabarkan bahwa guru :

1. Tidak boleh bercanda dengan murid, kecuali bercanda sekedarnya pada waktu akan menukar pelajaran.
2. Harus melarang murid-muridnya melempar-lempar atau berubatan makanan atau buah-buahan dalam acara “Wisuda” Khatam Al-Quran, karena makanan yang dilempar atau yang direbut terhitung rampasan.
3. Harus meluangkan sebanyak mungkin waktunya untuk murid-muridnya, dan tidak meninggalkan tugasnya karena hal-hal yang kurang perlu, misalnya mengikuti salat jenazah, mengantarkan jenazah ke kuburan dan sebagainya.
4. Harus menyusun jadwal mengajar, misalnya, membaca Al-Quran, I’rab Al-Quran, waqaf, tartil,; tidak perlu mengajarkan ilmu hitung, sya’ir, ilmu nahwu, bahasa Arab, kecuali jika memang dibebani untuk itu.
5. Tidak boleh memukul dibagian kepala atau muka/ wajah murid.
6. Tidak boleh mewakili kepada muridnya untuk mengajar murid lain.
7. Tidak boleh menyibukkan diri dengan sesuatu pekerjaan yang menyebabkan perhatiannya kepada muridnya berkurang.
8. Harus memperlihatkan kepada murid-muridnya tongkat pemukul, ruang belajar dan kantin.
9. Harus menguji sejauh mana kemajuan belajar murid-muridnya.
10. Tidak boleh mengajar dengan suara ilhan (mereng) dan juga nyanyian karena keduanya makruh (tidak disenangi).
11. Harus senang dengan tinta yang mengotori kainnya /bajunya karena hal itu menandakan ketekunannya dalam mengajar.
12. Sebaiknya menetapkan waktu belajar dari pagi sampai dhuhur.
13. Boleh menyuruh salah seorang muridnya untuk mendikte pelajaran kepada yang lain, tetapi ia harus memeriksa kebenaran dikte itu.

14. Tidak boleh menukar pelajaran muridnya dari satu surah dalam Al-Quran kepada surah lainnya sebelum hafal lafazh, harakat dan tulisannya.
 15. Tidak boleh melepaskan anak kecil untuk membuang sendiri air besar atau air kecilnya.
 16. Wajib memerintahkan muridnya mendirikan solat setelah berumur 7 tahun dan memukul yang meninggalkannya setelah berumur 10 tahun.
 17. Tidak boleh menyelenggarakan pendidikan anak-anak di dalam masjid, karena mereka belum terjamin bersih dari najis.
 18. Tidak boleh mengajar anak-anak kristen membaca Al-Quran.
 19. Tidak boleh menggabungkan anak perempuan dengan anak laki-laki dalam belajar, karena hal itu lama kelamaan akan membuat mereka menjadi menyimpang.
 20. Harus menghukum murid jika ia mengganggu/menyakiti murid yang lain.
- e. *Keadilan guru terhadap murid*, Ibnu Sahnun menjelaskan mengenai sikap adil yang harus dimiliki, baik oleh guru terhadap semua murid maupun oleh orang tua terhadap semua anak. Allah I berfirman :
- إِنَّا لِلَّهِ يُأْمَرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ عِظْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ
Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran. (QS. 16:90)¹¹
- f. *Gaji guru*, Muhammad Ibnu Sahnun menegaskan bahwa gaji guru:
1. Boleh digaji, baik bulanan maupun tahunan atau diberi insentif secara wajar.
 2. Tetap berhak menerima gaji yang sudah disepakati sekalipun sampai setahun dari muridnya yang karena sakit atau bepergian, tidak dapat mengikuti pelajaran.
 3. Boleh digaji guna mengajar sekelompok anak, jika para orang tuanya bersepakat untuk itu.
 4. Seorang guru dapat dilarang mengajar jika telah diketahui berbuat salah atau keterlaluhan dalam tindakannya.
- g. *Sewa-menyewa Al-Quran dan kitab-kitab fiqh*, Ibnu Sahnun menegaskan:

¹¹ QS. An-Nahl, Ayat 90

- 1) Boleh menyewa dan mempersewakan Al-Quran untuk dibaca seperti juga boleh menjualnya, karena yang dijual itu adalah tinta dan kertas.
 - 2) Boleh mempersewakan dan menjual kitab kitab fiqh, jika sudah dikenal penyewa atau pembelinya.
- h. *Hukuman*, Ibnu Sahnun menjelaskan adab (tatakrama) menghukum anak (murid). Untuk ini ia mengutip beberapa hadis Nabi ﷺ yang menjelaskan batasan sampai dimana dan dengan alat apa saja guru-guru dibenarkan menjatuhkan / melakukan hukuman atas anak yang berbuat salah.

عَنْ أَبِي بُرْدَةَ بْنِ نِيَارٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "لَا يَضْرِبُ أَحَدُكُمْ فَوْقَ عَشْرَةِ أَسْوَاطٍ، إِلَّا فِي حَدِّ مِنْ حُدُودِ اللَّهِ، عَزَّ وَجَلَّ".

Dari Abu Burdah Ibn Niar ia berkata : Telah berkata Rasulullah ﷺ, janganlah seorangpun di antara kamu memukul dengan cambuk melebihi dari 10 kali, kecuali karena hukuman berbentuk hudud (seperti karena mencuri, berzina, minum khamar dan sebagainya)¹².

- i. *Mengenai libur dan murid yang absen*, Ibnu Sahnun berpendapat bahwa hari libur puasa adalah 1-3 hari dan lebaran haji 3-4 hari. Mengenai murid yang absen, guru tidak boleh menugaskan murid lain untuk menyelidikinya, kecuali setelah mendapat izin dari orang tua anak yang ia tugaskan itu, atau karena rumah anak yang absen tersebut memang dekat dengan lokasi belajar. Penugasan semacam itu dapat menimbulkan dua akibat negatif, yaitu :
1. Pelajaran anak yang ditugaskan akan tertinggal selama masa menyelidiki.
 2. Mungkin ia akan mendapat penerimaan yang tidak baik, atau malah mungkin ancaman dari murid yang ia selidiki. Guru sendirilah yang harus menyelidikinya dan dengan segera melaporkannya kepada orang tuanya. Disamping itu, guru tidak boleh :

¹² Abu Muhammad Abdul Hamid, *Al-Muntakhob min musnad Abidin Ibn Hamid*, Cet I (Kairo : Maktabah Sunnah, 1988), h.143

- a) Mewakikan kepada satu (atau beberapa) orang muridnya untuk melaksanakan hukuman (pukulan) atas murid lainnya yang bersalah.
- b) Mengangkat salah seorang muridnya untuk menjadi ketua bagi seluruh murid, kecuali jika murid tersebut sudah khatam Al-Quran.
- c) Mengangkat salah seorang muridnya menjadi guru bantu guna mengajar murid-murid yang lain, kecuali apabila murid tersebut telah memahami benar atau tidak perlu diajari lagi mengenai ilmu yang akan diajarkannya. Apabila ia mengangkat guru bantu yang memenuhi persyaratan tersebut dianggapnya telah patut, maka ia boleh memberi uang lelah secara wajar.

Penutup

Pandangan Ibnu Sahnun dalam bidang pendidikan adalah penekanannya pada kompetensi yang harus dimiliki oleh pendidik. Pendidikan yang diharapkan oleh Ibnu Sahnun adalah model pendidikan kejiwaan, pendidikan yang memadukan antara tujuan duniawi dan ukhrawi, pemikiran-pemikiran Ibnu Sahnun tentang pendidikan sangat tinggi nilainya bagi kita, untuk dapat kita teladani dan kita terapkan dalam dunia pendidikan Islam saat ini, tentunya dengan memperhatikan zaman dan perkembangan teknologi dengan tetap dalam bingkai Al-Quran dan Sunnah As-Shohihah.

Ada tiga faktor penopang yang menyebabkan Ibnu Sahnun menjadi seorang yang terkenal dalam fiqh terkhusus dalam mazhab maliki, dan beliau juga terkenal dalam bidang pendidikan sehingga ia memiliki pengaruh yang besar dalam pendidikan Islam :

1. Orang tua, orang tua Ibnu Sahnun adalah seorang yang ‘alim dalam fiqh mazhab maliki di daerah Utara Afrika, beliau terkenal dengan dengan ketaqwaan, kewaraan, dan beliau sangat memperhatikan perkembangan pendidikan anaknya, sehingga ia mau berdiskusi dan bertukar fikiran dengan

anaknyanya dalam masalah-masalah ilmu, dan Ibnu Sahnun sangat rajin dalam menghadiri majlis-majlis ayahnya.

2. Kebangkitan ilmu yang masih sangat tinggi dimasa Ibnu Sahnun, dan beliau mengadakan rihlah ilmiah kebeberapa tempat seperti Makkah Al-Mukarroman, Al-Madinah Al-Munawwarah, Mesir dan lain-lain, dan pada waktu itu masih adanya persaingan yang sehat dan positif dalam mendapatkan dan menyebarkan ilmu, dan Ibnu Sahnun mampu mengambil faedah yang banyak dari keadaan tersebut.
3. Aqidah Ahlussunnah waljama'ah, aqidah ahsunnah waljama'ah menjadi faktor yang ketiga yang membentuk Ibnu sahnun, sehingga beliau yang beraqidah ahlussunnah waljama'ah, ditambah lagi beliau sebagai seorang perawi hadis menjadikan beliau sangat memberikan pengaruh yang sangat besar dalam dunia pendidikan.

Pustaka Acuan

Al-Quran Al-Karim

Al-Bukhari, Muhammad Ibn Isma'il. *Shahih Al-Bukhari*, Cet. I. Riyad: Darussalam, 1991.

Abu Muhammad Abdul Hamid. *Al-Muntakhob min musnad Abdin Ibn Hamid*, Cet. I. Kairo: Maktabah Sunnah, 1988.

Al-Mathwi, Muhammad al-Arusi. *Adab Al-Mu'allimin li Ibni Sahnun*, Cet. II. Tunis: Al-Manar, 1972.

Az-Zahabi, Syamsuddin Muhammad Ibn Ahmad Ibn Usman. *Siar 'Alami An-Nubalaa'*, Cet. XI. Beirut : Muassasah Ar-Risalah, 2001.

